
Academia Open



By Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Table Of Contents

Journal Cover	1
Author[s] Statement	3
Editorial Team	4
Article information	5
Check this article update (crossmark)	5
Check this article impact	5
Cite this article	5
Title page	6
Article Title	6
Author information	6
Abstract	6
Article content	7

Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode>

Academia Open

Vol. 10 No. 2 (2025): December
DOI: 10.21070/acopen.10.2025.9565

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Managing Editor

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

Editors

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

How to submit to this journal ([link](#))

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact ^(*)



Save this article to Mendeley



^(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Dan Kontrol Diri Dengan Kepatuhan Terhadap Tata Tertib Sekolah Pada Siswa SMK X di Nganjuk: The Influence of Peer Conformity and Self-Control on Compliance with School Regulations Among Students of SMK X in Nganjuk

Dita Natasya Halimatussa Diyah, 202030100100@umsida.ac.id (*)

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Eko Hardi Ansyah, ekohardiansyah@umsida.ac.id

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

(*) Corresponding author

Abstract

General Background: Student compliance with school regulations remains a central issue in educational psychology, particularly in understanding behavioral discipline among adolescents. **Specific Background:** School rule violations are frequently associated with limited self-regulation capacity and strong peer group pressure within the school environment. **Knowledge Gap:** Previous studies have examined self-control and peer conformity separately, yet limited empirical research has simultaneously analyzed their contribution to school rule compliance within a unified regression framework. **Aims:** This study aims to examine the relationship and contribution of self-control and peer conformity to students' compliance with school regulations. **Results:** The findings indicate that self-control shows a significant positive association with compliance behavior, while peer conformity also contributes significantly. Simultaneously, both variables explain a meaningful proportion of variance in students' adherence to school rules. **Novelty:** This study integrates internal regulatory factors and social conformity variables in a single predictive model within the context of secondary education. **Implications:** The results provide an empirical basis for school counselors and educators to design guidance programs focusing on strengthening self-regulation skills and managing peer group dynamics to foster disciplined behavior.

Keywords: Self Control, Peer Conformity, School Rule Compliance, Student Discipline, Educational Psychology

Key Findings Highlights

Internal regulation capacity is strongly associated with adherence to institutional rules.

Group alignment tendencies contribute to behavioral adjustment in academic settings.

Combined predictive modeling explains substantial variance in disciplinary behavior.

Published date: 2026-02-15

Pendahuluan

Remaja merupakan masa transisi dari kehidupan masa kanak-kanak (*childhood*) ke masa dewasa (*adulthood*). Menurut Santrock remaja merupakan tahap dimana individu berusia 11-18 tahun [1]. Kondisi remaja rentan akan berbagai perilaku negatif seperti halnya kenakalan remaja karena dalam masa tidak stabil [2]. Masa remaja merupakan periode yang sulit untuk ditempuh, sehingga remaja sering dikatakan sebagai kelompok umur bermasalah (*the troubleteens*). Siswa diartikan sebagai individu yang sedang menempuh pendidikan, yang dalam beberapa literatur juga disebut sebagai anak didik. Menurut Undang-Undang Pendidikan No. 2 Tahun 1989, siswa dikenal sebagai peserta didik [3]. Pendidikan adalah kunci utama dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang unggul dan berkompeten dalam berbagai bidang [4]. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki tujuan membentuk generasi bangsa yang berkualitas, tentunya sangat diperlukan suatu aturan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Tujuan peraturan sekolah adalah untuk menciptakan suatu kondisi yang menunjang kelancaran, ketertiban dan suasana yang damai dalam pembelajaran. Peraturan yang membentuk kedisiplinan disebut dengan tata tertib sekolah [5]. Tata tertib merupakan aturan yang wajib dipatuhi dan dijalankan oleh siswa sebagai bentuk kesadaran akan hukum dan peraturan [6].

Jika sekolah tidak memiliki tata tertib yang jelas, akan timbul perilaku yang tidak tertib, tidak teratur, dan tidak terkendali yang pada akhirnya akan mengganggu proses pembelajaran. Tata tertib dibuat agar siswa bisa bertanggung jawab dan bisa berperilaku sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Setiap siswa berbeda-beda dalam menyikapi tata tertib yang berlaku, sehingga menimbulkan adanya respon sikap yang berbeda dalam menyikapi tata tertib tersebut. Menurut Alimah (2019) melanggar tata tertib sekolah adalah tindakan yang dilakukan oleh siswa yang bertentangan dengan tata tertib sekolah. Hal ini dapat merugikan banyak pihak, termasuk siswa itu sendiri, orang tua, guru (sekolah), dan masyarakat sekitar [7].

Menurut irwansa (2016), dampak ketidakpatuhan terhadap tata tertib sekolah terbagi menjadi dua kategori yaitu dari dalam diri siswa dan dari lingkungan sekolah. Dampak yang dirasakan oleh diri siswa meliputi perasaan malu dan kemungkinan dikucilkan oleh teman-temannya. Sementara dampak yang dirasakan siswa dari lingkungan sekolah yaitu pelanggaran tata tertib yang menyebabkan siswa menerima sanksi dari sekolah, mendapatkan poin buruk, dan penurunan nilai sikap dari guru. Pelanggaran yang berulang juga bisa berujung pada skorsing, pemanggilan orangtua, serta dikeluarkannya siswa dari sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2019) memberikan hasil bahwa pelanggaran tata tertib sekolah berdampak pada kondisi psikis dan akademik siswa. Dalam hal ini, dampak yang terjadi secara psikis adalah siswa menjadi pribadi yang kurang percaya diri karena sering melakukan pelanggaran tata tertib, sedangkan dampak akademik yaitu ketika mereka tidak memperhatikan guru yang sedang memberikan materi atau bolos tentu saja mereka tidak memahami materi yang disampaikan [8].

Menurut Elizabeth B. Hurlock, menyatakan bahwa jika ketidakpatuhan tata tertib sekolah oleh siswa tidak segera ditindaklanjuti, hal ini dapat menyebabkan gangguan psikologis, di mana ketidakpatuhan cenderung memberikan kepuasan yang mendorong siswa untuk mengulangnya [9]. Jika siswa merasa puas dengan perilaku melanggar, mereka tidak akan memiliki dorongan untuk bersikap baik. Seiring waktu, mereka akan mulai percaya bahwa tindakan mereka tidak layak untuk diterima oleh masyarakat, yang pada akhirnya menyebabkan mereka merasa tidak berharga. Keyakinan ini kemudian dapat berkembang menjadi perasaan ketidakmampuan dan rendah diri, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental mereka. Oleh karena itu, pelanggaran peraturan sekolah dapat menjadi ancaman serius bagi penyesuaian pribadi dan sosial anak-anak. Urgensi penelitian ini menjadi semakin jelas mengingat bahwa ketidakpatuhan terhadap tata tertib sekolah tidak hanya berdampak pada aspek akademik dan psikis siswa, tetapi juga dapat mempengaruhi perkembangan karakter dan masa depan mereka.

Dalam upaya untuk memahami situasi dilapangan, peneliti melakukan wawancara yang dilakukan di SMK X di Nganjuk dengan waka kurikulum dan waka kesiswaan pada hari Sabtu tanggal 8 Juli 2023, diketahui bahwa pihak sekolah telah menetapkan beberapa aspek peraturan, di antaranya sopan santun terhadap teman, guru dan karyawan, kedisiplinan, kehadiran siswa, tidak terlibat narkoba, kenakalan remaja, dan kejahatan lainnya kemudian tanggung jawab siswa terhadap kegiatan akademik., didapatkan informasi bahwa setiap hari terdapat siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Kemudian selain peraturan keterlambatan datang kesekolah, ada juga pelanggaran peraturan yang cukup banyak dilanggar oleh siswa yaitu ketidak hadirannya (Alpha) atau bolos sekolah. Sekolah menetapkan peraturan bahwa ketidak hadirannya (Alpha) kurang dari sama dengan 24 dalam satu tahun pelajaran. Pada tahun pelajaran 2022/2023 terdapat 57 siswa yang belum memenuhi syarat tidak naik kelas.

Penelitian ini didukung oleh survei awal yang dilakukan oleh peneliti menggunakan googleform yang diisi oleh 12 siswa dari SMK X di Nganjuk. Dari 12 siswa 58,3% menyatakan pernah melanggar peraturan sekolah, 8,3 % menyatakan bahwa sangat setuju pernah melanggar peraturan, dan 33,3% menyatakan tidak pernah melanggar peraturan. Dari 12 siswa 16,7% menyatakan bahwa tetap melanggar peraturan sekolah meskipun telah menerima sanksi. Siswa menyatakan bahwa pelanggaran yang pernah mereka lakukan adalah bolos sekolah, terlambat, tidak mengikuti pelajaran dikelas tetapi jajan dikantin sebelum jam istirahat, ramai, tidak mengikuti ekstrakurikuler dan memecahkan jam dinding dikelas. Untuk memastikan tata tertib berfungsi dengan efektif dan mencapai tujuannya, diperlukan kepatuhan dari seluruh warga sekolah. Kepatuhan ini tidak hanya diterapkan dalam kelas tetapi juga dalam aktivitas di sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler, tata tertib berpakaian dan lain sebagainya [10].

Menurut Blass, kepatuhan adalah tindakan menerima dan mengikuti perintah dari orang lain, yang dapat terjadi dalam berbagai bentuk selama individu tersebut menunjukkan sikap patuh terhadap sesuatu atau seseorang, seperti peraturan. Seorang individu dianggap mematuhi perintah atau aturan yang berlaku jika memiliki tiga dimensi kepatuhan yang terkait

dengan sikap dan perilaku patuh, yakni mempercayai (belief), menerima (accept), dan melakukan (act). Dimensi mempercayai merujuk pada keyakinan individu terhadap otoritas atau aturan yang berlaku, di mana individu yang memiliki keyakinan kuat terhadap otoritas lebih cenderung menerima dan mengikuti perintah. Dimensi menerima berkaitan dengan sejauh mana individu menerima perintah atau aturan tanpa perlawanan atau keraguan, yang mana ketika individu menerima perintah dengan sepenuh hati, mereka menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi. Dimensi melakukan berhubungan dengan tindakan nyata dari individu dalam mematuhi perintah atau aturan, di mana kepatuhan yang sesungguhnya terlihat dari perilaku nyata yang sesuai dengan instruksi atau ketentuan yang diberikan. Dengan demikian, kepatuhan tidak hanya mencakup tindakan mengikuti perintah, tetapi juga melibatkan aspek kepercayaan dan penerimaan yang mendasari perilaku tersebut [11].

Menurut Eka Rusnaeni kepatuhan terhadap tata tertib adalah segala sesuatu yang harus menjadi nilai moral atau norma sebagai yang harus ditanamkan sejak kecil. Hal ini akan membantu kita memahami pentingnya aturan yang mengikat kita dalam kehidupan sosial [12]. Sedangkan menurut kurnasih (2014), kepatuhan terhadap tata tertib adalah kesadaran akan manfaat peraturan yang kemudian menciptakan kesetiaan terhadap nilai-nilai peraturan yang berlaku dalam kehidupan bersama. Kesadaran ini diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata. Seseorang mematuhi peraturan apabila ia menyadari bahwa peraturan tersebut berfungsi untuk melindungi kepentingan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial [13].

Kepatuhan siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Menurut Brown, faktor internal meliputi aspek-aspek yang berasal dari diri individu itu sendiri seperti kontrol diri, keadaan emosional, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sementara itu, faktor eksternal mencakup elemen-elemen yang berasal dari luar individu, seperti pengaruh keluarga, teman sebaya, sistem sekolah yang mencakup kebijakan dan aturan, lingkungan sekolah, serta faktor demografi seperti usia, etnis, dan jenis kelamin. Selain itu peran guru dan sanksi yang diberikan oleh guru juga turut mempengaruhi kepatuhan siswa [14].

Berdasarkan tahap perkembangan siswa SMK sebagai remaja, mereka memiliki dorongan yang kuat untuk mendapatkan persetujuan dan diterima oleh teman sebaya atau kelompok mereka. Hal ini menyebabkan siswa cenderung meniru tindakan atau perilaku kelompoknya, bahkan jika tindakan tersebut melanggar tata tertib sekolah. Konformitas teman sebaya termasuk ke dalam faktor eksternal yang diduga dapat mempengaruhi kepatuhan pada individu [15]. Menurut Wiggins konformitas adalah kecenderungan untuk mengikuti keinginan dan norma kelompok. Anggota kelompok biasanya memiliki rentang usia atau tingkat kematangan yang serupa. Terdapat dua aspek penting dalam konformitas teman sebaya. Yang pertama adalah kerelaan, yaitu suatu sikap dimana individu dengan sukarela mengikuti pandangan dan pendapat kelompok untuk mendapatkan pujian serta menghindari celaan atau kritik. Aspek kedua adalah perubahan, yang mencakup perubahan dalam penampilan, sikap, dan perilaku individu. Perubahan ini dilakukan sebagai bentuk penyesuaian diri dengan lingkungan kelompok, sehingga individu dapat lebih diterima dan berintegrasi dalam kelompok tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuraini dengan judul “ Hubungan konformitas teman sebaya dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan sekolah pada siswa SMK Negeri 6 Yogyakarta” menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara konformitas teman sebaya dengan kepatuhan terhadap peraturan sekolah artinya semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin rendah tingkat kepatuhan terhadap peraturan sekolah. Konformitas positif dalam kelompok sebaya dapat memberikan dampak baik bagi remaja. Ketika remaja sering membicarakan kegiatan positif yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, kesesuaian positif ini dapat memotivasi mereka untuk menjadi lebih baik dari teman-temannya. Sebaliknya, konformitas negatif menarik perhatian kelompok sebaya karena memiliki dampak buruk bagi remaja. Remaja yang terlibat dalam konformitas negatif mulai merasa takut akan penolakan atau diabaikan oleh teman-temannya, yang dapat menyebabkan perasaan kesepian atau permusuhan [16].

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan yaitu kontrol diri. Menurut Averill kontrol diri adalah kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini. Pengertian yang dikemukakan oleh Averill berfokus pada serangkaian kemampuan mengatur dalam memilih tindakan yang sesuai dengan yang diyakininya [17]. Adanya kontrol diri juga mampu mengubah perilaku remaja yang negatif menjadi positif. Remaja dengan kontrol diri yang cukup diharapkan mampu menahan atau mengendalikan tingkah laku negatif agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain, serta mampu memposisikan dirinya secara baik dengan keluarga, teman maupun masyarakat. Kontrol diri terdiri dari tiga aspek, yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan. Kemampuan mengontrol diri dapat membantu individu untuk berperilaku lebih terarah dan dapat menyalurkan dorongan dari dalam dirinya secara benar, sehingga mencegah dari perbuatan melanggar norma atau peraturan yang berlaku [18]. Menurut Averill terdapat tiga aspek kontrol diri, yaitu kontrol perilaku (behavior control), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decisional control*) [19].

Penelitian yang dilakukan oleh Tira dengan judul “Kontrol Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kepatuhan Santri dalam Melaksanakan Tata Tertib” menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan dengan arah positif antara kontrol diri dan kepatuhan santri dalam melaksanakan tata tertib hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol diri santri maka semakin tinggi kepatuhan santri dalam melaksanakan tata tertib [20]. Selanjutnya bagaimana jika faktor eksternal dan internal diteliti secara bersamaan seperti penelitian yang dilakukan oleh Novianda dengan judul “Pengaruh Kontrol Diri dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kepatuhan Tata Tertib Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)” menunjukkan bahwa kontrol diri dan konformitas teman sebaya secara bersama-sama memiliki pengaruh sebesar 24,5 % terhadap tata tertib. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol diri dan konformitas teman sebaya berperan dalam kepatuhan terhadap tata tertib siswa. Kemampuan kontrol diri siswa diperlukan untuk membantu mereka berperilaku lebih terarah dan menahan diri dari dorongan negatif di lingkungan teman sebaya, sehingga mencegah perilaku melanggar tata

tertib sekolah[21].

Berdasarkan hasil survey dan analisa teori yang telah dijelaskan diatas peneliti menemukan rumusan masalah: apakah ada pengaruh konformitas teman sebaya dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah pada siswa SMK X di Nganjuk. Dengan hipotesis minor yang diajukan yaitu konformitas teman sebaya berpengaruh dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah pada SMK X di Nganjuk, dan kontrol diri berpengaruh dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah pada SMK X di Nganjuk. Sedangkan hipotesis mayor ialah Konformitas teman sebaya dan kontrol diri berpengaruh dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah pada SMK X di Nganjuk. Berdasarkan pernyataan diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Kontrol Diri Dengan Kepatuhan Terhadap Tata Tertib Sekolah Pada Siswa SMK X di Nganjuk.

Metode

Metode penelitian ini adalah kuantitatif Inferensial. Analisis inferensial digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai populasi dengan menggunakan data sampel yang diambil dari populasi tersebut. Teknik ini mencakup berbagai metode seperti uji hipotesis, analisis regresi, analisis varians (ANOVA), dan uji korelasi. Melalui analisis inferensial, peneliti dapat menguji hipotesis, menemukan hubungan antar variabel, membuat prediksi, serta merumuskan kesimpulan yang lebih umum mengenai fenomena yang sedang diteliti[22]. Penelitian ini melibatkan tiga variabel, yang terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini mencakup dua variabel yaitu konformitas teman sebaya (X1) dan kontrol diri (X2), sementara itu variabel terikat (Y) yang diteliti adalah kepatuhan terhadap tata tertib.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK X di Nganjuk tahun ajaran 2022/2023 jumlah Siswa SMK kelas X, XI, dan XII berada pada rentang usia 15-18. Populasi yang berada di SMK X di Nganjuk berjumlah 843 siswa. Teknik pengambilan sampel ditentukan dari jumlah populasi penelitian. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Sampel acak sederhana (*simple random sampling*) ialah suatu sampel diambil dengan cara sedemikian rupa sehingga unit penelitian dari populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai bagian dari sampel[23]. Sampel diambil berdasarkan jumlah populasi dengan menggunakan tabel penentuan jumlah sampel Isaac dan Michael dari jumlah populasi 843 dengan taraf kesalahan 5% maka jumlah sampelnya adalah 247 siswa. Pengambilan data dilaksanakan pada 19 Februari 2024.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga jenis skala, yaitu skala konformitas teman sebaya, skala kontrol diri, dan skala kepatuhan terhadap tata tertib. Penelitian ini menggunakan skala likert sebagai instrumen pengukuran. Pernyataan-pernyataan dalam skala tersebut terdiri dari dua jenis aitem, yakni aitem positif (*favourable*) dan aitem negatif (*unfavourable*). Setiap memberikan empat pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Peneliti melakukan adaptasi terhadap skala konformitas teman sebaya yang dikembangkan oleh Mulyasri, berdasarkan dimensi-dimensi konformitas teman sebaya yang diuraikan oleh Wiggins. Koefisien validitas aitem yang valid berkisar antara 0,353 hingga 0,635 dengan total 22 aitem yang dinyatakan valid. Uji reabilitas menggunakan Alpha Cronbach menunjukkan koefisien 0,865 yang mengindikasikan bahwa instrumen konformitas teman sebaya memiliki tingkat reabilitas yang sangat kuat [24]. Wiggins mengidentifikasi dua aspek konformitas teman sebaya yaitu, kerelaan dan perubahan. Hasil uji validitas dan reabilitas yang dilakukan pada subjek penelitian menunjukkan bahwa aitem valid berkisar antara 0,303 hingga 0,616 dengan 5 aitem yang tidak lolos uji. Uji reabilitas skala konformitas teman sebaya menunjukkan nilai 0,825. Dari hasil uji tersebut, terdapat 11 aitem *favourable* dan 6 aitem *unfavourable*, sehingga skala konformitas teman sebaya akhirnya terdiri dari 17 aitem.

Skala kontrol diri yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari skala yang disusun oleh Ghufiron, M. Nur, berdasarkan dimensi-dimensi kontrol diri yang diuraikan oleh Averill. Koefisien validitas aitem valid pada skala ini berkisar antara 0,365 hingga 0,643 dengan 27 aitem yang dinyatakan valid. Uji reabilitas menggunakan Alpha Cronbach menunjukkan koefisien sebesar 0,892 yang menandakan bahwa instrumen kontrol diri memiliki tingkat reabilitas yang sangat kuat. Menurut Averill, terdapat tiga aspek utama dalam kontrol diri yaitu a. kontrol perilaku (*behavioral control*), b. kontrol kognitif (*cognitive control*) dan c. kontrol keputusan (*decision control*) Hasil uji validitas dan reabilitas yang telah diujikan kepada subjek penelitian menunjukkan hasil aitem valid bergerak dari 0,250 sampai 0,516 dengan aitem yang gugur 2 aitem. Uji reabilitas skala kontrol diri yaitu didapat 0,844. Aitem *favourable* 15 dan *unfavourable* 10 sehingga menyisakan 25 aitem skala kontrol diri.

Skala kepatuhan terhadap tata tertib diadaptasi dari skala kepatuhan terhadap tata tertib yang disusun berdasarkan dari dimensi - dimensi yang diungkapkan oleh Blass dalam Kusumadewi (2012) yang terdiri dari Mempercayai (*belief*), Menerima (*accept*) dan Melakukan (*act*)[13]. Aitem yang valid 26 aitem bergerak dari 0,343 sampai 0,762. Reliabilitas instrumen kepatuhan terhadap tata tertib yang diukur menggunakan Alpha Cronbach menunjukkan nilai koefisien 0,892 yang mengindikasikan bahwa instrument ini memiliki tingkat reabilitas yang sangat kuat. Uji validitas dan reabilitas yang dilakukan terhadap subjek penelitian menunjukkan nilai validitas berkisar antara 0,311 hingga 0,547 dengan beberapa aitem yang tidak lolos uji. Uji reabilitas skala kepatuhan menghasilkan nilai 0,838 dari total aitem terdapat 13 aitem *favourable* dan 7 aitem *unfavourable* sehingga skala kepatuhan akhir terdiri dari 20 aitem.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis validitas instrument penelitian menggunakan teknik item rest correlation dari setiap aitem penelitian. Uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan Alpha Chronbach. Analisis validitas dan reliabilitas Intrument penelitian menggunakan software SPSS versi 22.0. Teknik Analisis data yang digunakan dalam

penelitian adalah analisis *multiple regression linier*. *Multiple regression linier* atau sering disebut juga analisis regresi linier berganda merupakan analisis hubungan antara beberapa variabel independen dengan satu variabel dependen[25]. Tujuan dari analisis regresi linier berganda adalah mengetahui seberapa besar pengaruh beberapa variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Adapun software yang digunakan untuk mengolah data menggunakan software *SPSS versi 22.0 for Windows*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Data demografis adalah proses analisis yang digunakan untuk memeriksa dan memahami karakteristik demografis dari sampel yang diteliti. Uji data demografis membantu peneliti memahami komposisi sampel penelitian. Berdasarkan data demografis yang disajikan terdapat 247 subjek yang terdiri dari 234 laki-laki dan 13 perempuan. Dilihat dari rata-rata nilai konformitas teman sebaya (X1) sebesar 43,08 sedikit lebih tinggi dibandingkan perempuan yang memiliki nilai rata-rata 42,71. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki sedikit lebih cenderung untuk mengikuti tekanan teman sebaya dibandingkan perempuan. Namun untuk kontrol diri (X2) perempuan menunjukkan nilai rata-rata yang sedikit lebih tinggi yaitu 68,87 dan laki-laki 68,58. Ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontrol diri yang sedikit lebih baik daripada laki-laki. Kepatuhan terhadap tata tertib (Y) menunjukkan nilai yang hampir sama antara laki-laki dan perempuan, dengan nilai rata-rata sebesar 60,38 dan 60,34. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki maupun perempuan memiliki tingkat kepatuhan terhadap tata tertib yang serupa.

Subjek	Jumlah	Persentase	Konformitas Kontrol Diri (X2)		Kepatuhan	
			Teman (X1)	Sebaya	Terhadap Tertib (Y)	Tata
Jenis Kelamin						